



Analisis Determinan Kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Analysis of the Determinants of Poverty in East Nusa Tenggara Province

Frederic Winston Nalle¹⁾, Sirilius Seran²⁾, Fransiskus Bria³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Timor, Kota Kefamenanu

e-mail korespondensi: fredericnalle@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<i>Riwayat Artikel :</i> Diterima: 29 Januari 2022 Disetujui: 05 Juli 2022 Dipublikasikan: Juli 2022	Berbagai paket kebijakan dari pemerintah daerah saat ini sedang digiatkan untuk dapat menekan lonjakan angka kemiskinan di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan propinsi ini secara nasional masih tergolong propinsi termiskin di Indonesia. Menyadari akan hal ini maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor dominan yang berpengaruh terhadap tingginya jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT. Dalam upaya untuk menjawab permasalahan penelitian maka alat analisis yang digunakan adalah analisis panel data dimana jumlah unit analisisnya atau data <i>cross section</i> adalah seluruh kabupaten/kota yang ada di Propinsi NTT sebanyak 22 kabupaten sedangkan untuk data <i>time series</i> terhitung dari tahun 2018-2021. Hasil analisis data menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, masing-masing variable independen yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan juga jumlah penduduk terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT. Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi.
<i>Nomor DOI</i> 10.33059/jseb.v13i2.4962 <i>Cara Mensitasi :</i> Nalle, F. W., Seran, S., & Bria, F. (2022). Analisis determinan kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur. <i>Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis</i>, 13(2), 206-220. doi: 10.33059/jseb.v13i2.4962.	

Article Info	Abstract
<i>Article History :</i> Received: 29 January 2022 Accepted: 05 July 2022 Published: July 2022	<i>Various policy packages from the local government are currently being activated to reduce the spike in poverty rates in the Province of East Nusa Tenggara. This is because this province is still classified as the poorest province in Indonesia. Realizing this, the aim of this research is to find out the dominant factors that influence the high number of poor people in NTT Province. In an effort to answer research problems, the analytical tool used is panel data analysis where the number of analysis units or cross section data is all districts/cities in NTT Province as many as 22 districts while for time series data starting from 2018-2021. The results of data analysis show that either partially or simultaneously, each independent variable, namely economic growth, the human development index and also the number of residents has proven to have a significant influence on the number of poor people in NTT Province.</i> Keywords: Human Development Index, Population, Number of Poor People, Economic Growth.
<i>DOI Number :</i> 10.33059/jseb.v13i2.4962 <i>How to cite :</i> Nalle, F. W., Seran, S., & Bria, F. (2022). Analisis determinan kemiskinan Propinsi Nusa Tenggara Timur. <i>Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis</i>, 13(2), 206-220. doi: 10.33059/jseb.v13i2.4962.	



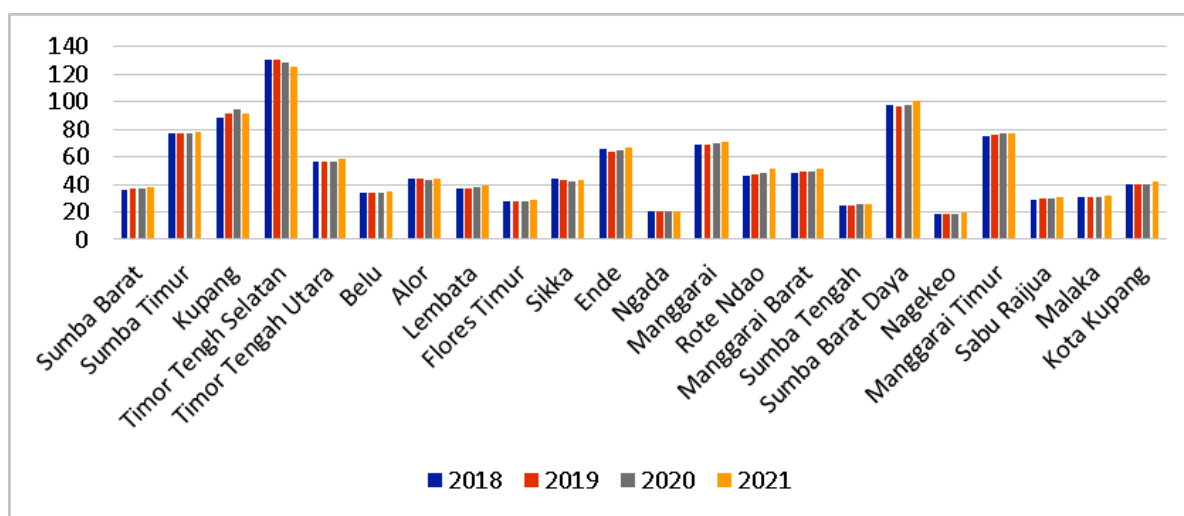
PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang maka sudah seharusnya Indonesia perlu belajar dari negara maju dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Sasaran utama melaksanakan pembangunan adalah pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, strategi yang diambil pemerintah daerah tidak harus selamanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi perlu mendapatkan perhatian serius yaitu bagaimana menciptakan pemerataan pembangunan yang berkeadilan bagi seluruh masyarakat (Karisma & Soejoto, 2010).

Agenda utama setiap pemerintah adalah pengentasan kemiskinan. Hal ini dikarenakan segala kompleksitas permasalahan yang ada didalamnya bersifat multidimensional dan diperlukan berbagai pola pendekatan dan sentuhan kebijakan yang komprehensif hingga menyentuh berbagai aspek kehidupan agar permasalahan kemiskinan mampu diatasi dengan baik (Nasmiwati & Triani, 2019). Sejak diberlakukan kebijakan otonomi daerah pada tahun 2001 yang disahkan melalui payung hukum UU No. 32 Tahun 2004, setiap pemerintah daerah melaksanakan pembangun-

an berdasarkan pada pertimbangan aspek kebutuhan dan memiliki wilayah otonom yang luas untuk mengurus dan mengatur berbasis kepentingan masyarakat yang ada pada daerah itu. Ini menunjukkan berbagai permasalahan kemiskinan yang ada pada tiap daerah menjadi tanggungjawab penuh setiap pemimpin atau kepala daerah untuk dapat mengeluarkan paket kebijakan yang tepat sasaran agar masyarakatnya dapat keluar dari lingkaran kemiskinan (Solikatur *et al.*, 2014).

Propinsi NTT secara administratif memiliki 22 kabupaten/kota yang meyebar di setiap kepulauan. Berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik (2022), Propinsi NTT terkategori sebagai sebuah wilayah dengan prosentase angka kemiskinan yang cukup tinggi dimana saat ini prosentasenya termasuk terburuk di Indonesia dengan angka sebesar 22,39 persen. Secara geografis, Propinsi NTT berada di wilayah yang beriklim tropis, hal ini menyebabkan adanya kemarau panjang hingga berdampak pada kurangnya hasil produksi pangan dan masalah sosial lainnya (Hasan & Mongko, 2016). Data jumlah penduduk miskin Propinsi NTT Periode 2018-2021 dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Propinsi NTT Tahun 2018-2021 (jiwa)

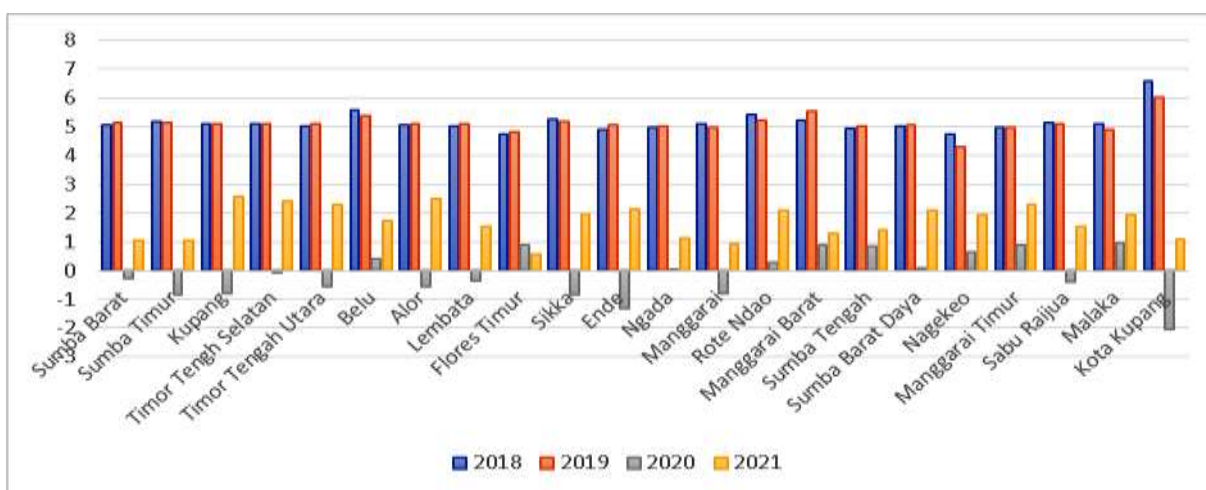
Sumber: BPS NTT Tahun 2022 (diolah), 2022.

Berdasarkan Gambar 1, Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan Kabupaten dengan prosentase angka kemiskinan yang paling tinggi, dimana dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin sebesar 144.010 jiwa, mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 136.450 jiwa. Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan daerah yang memiliki penduduk miskin terbesar. Hal ini disebabkan karena wilayah ini cukup luas dengan topografi yang bergunung-gunung sehingga akses antara kota dan desa sangat sulit dijangkau (Oki *et al.*, 2021). Faktor lain yang turut berpengaruh adalah wilayah ini memiliki musim hujan relatif rendah hingga mengakibatkan kondisi tanah tandus dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah. Konsekuensinya, sebagian besar masyarakat yang menggatungkan hidup dari sektor pertanian harus mengalami gagal panen dan pada gilirannya kemiskinan tidak bisa dihindari (Lutfi, 2016).

Solusi yang dipakai dalam pengentasan kemiskinan adalah memacu aktifitas ekonomi yang membawa implikasi nyata bagi tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah. Aktivitas perekonomian berdampak pada peningkatan pendapatan, dimana secara *aggregate* dari sisi makro ekonomi membawa implikasi nyata bagi peningkatan pendapatan perkapita.

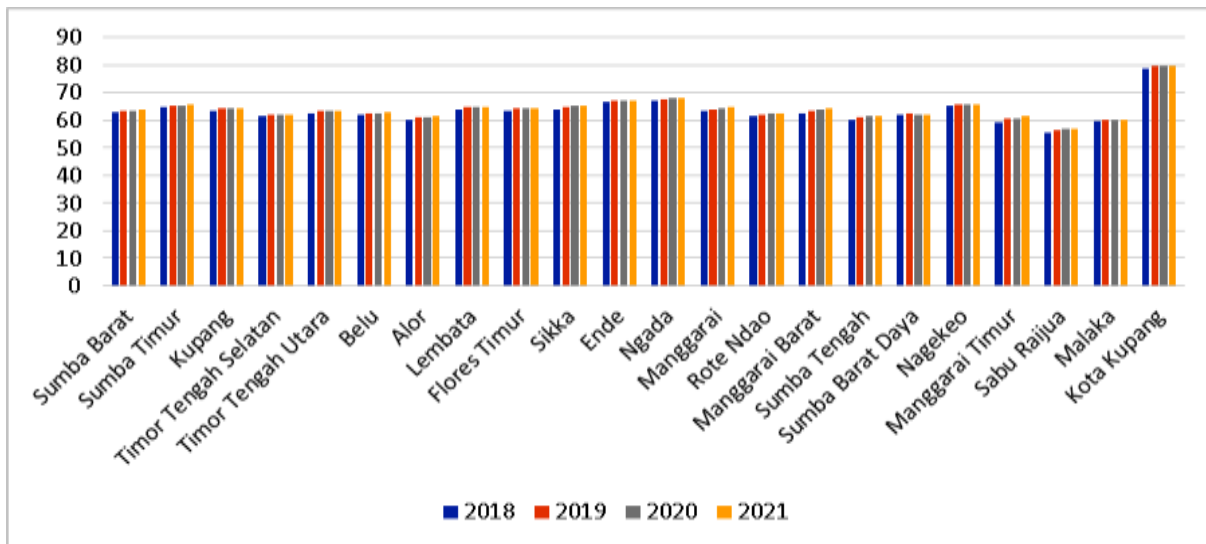
Kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Propinsi NTT lebih diakibatkan karena rendahnya tingkat produktifitas, sehingga secara *aggregative* memiliki implikasi pada rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Karenanya, pilihan yang paling rasional bagi pemerintah daerah adalah bagaimana menciptakan program pembangunan yang mengarah kepada kemandirian, pemberdayaan dan peningkatan produktifitas ekonomi masyarakat (Normanda dan Rahmawati, 2013).

Istilah pertumbuhan ekonomi sebenarnya lebih dikaitkan dengan pertambahan jumlah produksi barang dan jasa yang di representasikan melalui ukuran Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang nilainya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Rofii & Ardyana, 2017). Selanjutnya, hasil studi Purnama (2010) mengungkapkan hubungan linearitas variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah negatif berbanding terbalik. Dalam pengertian bahwa jika terjadi kenaikan nilai pertumbuhan ekonomi maka memiliki dampak signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Gambaran nilai pertumbuhan ekonomi selama periode 2018-2021 terlihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Propinsi NTT Tahun 2018-2021

Sumber: BPS NTT Tahun 2022 (diolah), 2022.



Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia Propinsi NTT Tahun 2018-2021

Sumber: BPS NTT Tahun 2022 (diolah), 2022.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam Gambar 2 terlihat pertumbuhan ekonomi tertinggi dari semua kabupaten/kota di Propinsi NTT terdapat di Kota Kupang dengan presentase sebesar 6,59 persen pada tahun 2018, kemudian mengalami penurunan sebesar 6,03 persen di tahun 2019 dan ketika saat dunia mengalami pandemi Covid-19 nilai pertumbuhan ekonomi di Propinsi NTT juga mengalami kontraksi sebesar -2,05 di tahun 2020 dan sebesar 1,10 di tahun 2021. Berdasarkan hubungan yang telah diuraikan, maka dimunculkan hipotesis pertama yaitu:

H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT.

Selain pertumbuhan ekonomi, faktor penting lainnya yang memiliki korelasi cukup kuat pada tingkat kemiskinan adalah angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Komponen yang paling utama dalam membentuk kualitas SDM adalah dengan melihat terpenuhinya layanan pendidikan, kesehatan dan juga pendapatan masyarakat secara kumulatif dalam sebuah wilayah otonom. Ukuran IPM turut menggambarkan kualitas hidup masyarakat wilayah tertentu.

Ada semacam efek berantai yang dapat ditimbulkan akibat rendahnya angka IPM.

Kondisi IPM yang rendah cerminan kualitas sumber daya manusia yang rendah dan berakibat pada rendahnya produktifitas sehingga akhirnya berimplikasi pula pada hilangnya kesempatan kerja dan pendapatan. Jika pendapatan masyarakat hilang maka mengakibatkan masyarakat sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Hal ini ibarat lingkaran setan kemiskinan yang sulit untuk dihindari. Gambar 3 menyajikan data tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) per kabupaten/kota di Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2021.

Dalam Gambar 3 terlihat bahwa secara kumulatif kualitas SDM masyarakat Propinsi NTT yang terpresentasikan lewat ukuran nilai IPM dalam periode pengamatan tahun 2018-2021 cukup mengalami peningkatan. Kota Kupang sebagai pusat Ibu Kota Propinsi NTT memiliki angka IPM tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya, dimana dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 angka IPM Kota Kupang dengan prosentase sebesar 78,84 persen, tahun 2019 naik dengan prosentase 79,55 persen, tahun 2020 masih mengalami peningkatan dengan prosentase

sebesar 79,71 persen, dan di tahun 2019 sedikit mengalami peningkatan dengan nilai prosentase sebesar 79,74 persen.

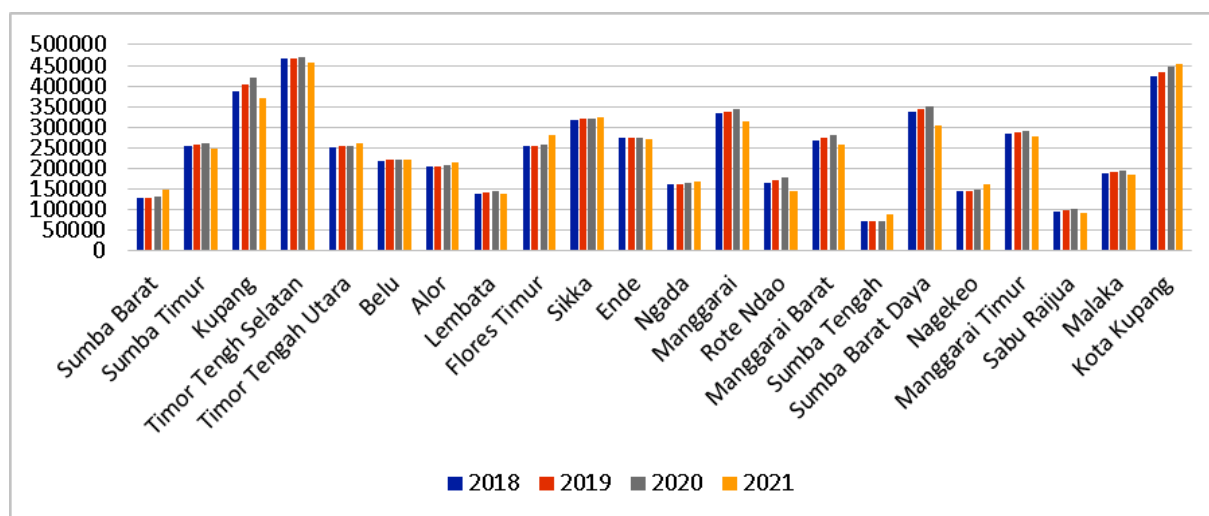
Kondisi itu dapat dimaklumi karena Kota Kupang adalah pusat Ibu Kota dari Propinsi NTT sehingga segala aktifitas pemeritahan, pendidikan, kesehatan, jasa perbankan, perdagangan dan lainnya lebih dekat dengan masyarakat penerima manfaat (Rosyadah, 2021). Sebaliknya, nilai IPM terendah adalah Kabupaten Sabu Raijua dengan kisaran besaran hanya berada pada angka 52,51 sampai 55,22 persen selama periode pengamatan. Kecilnya angka IPM yang ada di Kabupaten Sabu Raijua mempertegas daerah ini juga merupakan salah satu kabupaten termiskin di Propinsi NTT. Berdasarkan hubungan yang telah diuraikan, maka dimunculkan hipotesis kedua yaitu:

H2: Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT.

Selain pertumbuhan ekonomi dan IPM, yang diduga dapat memengaruhi kemiskinan adalah jumlah penduduk. Perubahan laju kepadatan penduduk tetapi tidak dibarengi dengan kesiapan SDM yang memiliki level kualifikasi tinggi justru akan menciptakan

pengangguran, rendahnya jumlah pendapatan masyarakat, hilangnya daya beli dan pada akhirnya terjebak pada lingkaran kemiskinan. Didu & Fauzi (2016) dalam penelitiannya di Kabupaten Lebak mengungkapkan tingkat kemiskinan di wilayah itu juga disebabkan adanya ledakan jumlah penduduk. Artinya, semakin tinggi angka pertumbuhan penduduk akan berdampak pada semakin tingginya jumlah penduduk miskin. Hal ini lebih diakibatkan pertambahan jumlah penduduk yang justru menjadi beban pembangunan oleh karena ketidaksiapan kualitas SDM dalam persaingan pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif.

Gambar 4 menyajikan jumlah penduduk yang ada dan meyebar di wilayah Propinsi NTT untuk periode 2018-2021. Gambar ini menjelaskan adanya persebaran jumlah penduduk di Propinsi NTT yang tidak merata di tiap wilayah. Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) masih memiliki jumlah penduduk tertinggi dimana tercatat bahwa pada tahun 2018 sebesar 456.970 ribu jiwa dan terus meningkat hingga tahun 2021 dengan jumlah penduduk sebesar 467.990 ribu jiwa. Tingginya jumlah penduduk di Kabupaten TTS adalah linier dengan besarnya jumlah penduduk miskin di kabupaten itu.



Gambar 4. Jumlah Penduduk Propinsi NTT Tahun 2018-2021

Sumber: BPS NTT Tahun 2022 (diolah), 2022.

Hasil studi Suhandi *et al.* (2018) mengungkapkan pesatnya laju pertumbuhan penduduk dalam sebuah wilayah bisa jadi faktor pendorong, tetapi disisi lain juga malah menjadi faktor penghambat pembangunan wilayah. Variabel ini dikategorikan sebagai pendorong karena dua alasan: (1) semakin tingginya penduduk usia produktif sehingga berpeluang menambah pendapatan daerah; serta, (2) semakin terbukanya akses pasar barang dan jasa sebab dalam teori permintaan titik *equilibrium* yang ideal terbentuk jika antara *suplay* dan *demand* bertemu pada nilai *utility* yang maksimum. Kondisi kedua ini dapat terjadi jika didukung oleh jumlah penduduk yang tinggi dengan pendapatan masyarakat yang memadai.

Di sisi lain, penambahan jumlah penduduk yang tidak terkontrol justru dapat memicu tingginya kemiskinan akibat adanya *disequilibrium* di antara laju pertumbuhan penduduk terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan dan kualitas SDM yang memadai. Agar pembangunan ekonomi wilayah terkategori ideal maka laju pertumbuhan penduduk nilainya tidak boleh lebih besar dari persentase pertumbuhan ekonomi wilayah (Agustina *et al.*, 2019). Kepadatan penduduk menjadi salah satu persoalan yang cukup krusial dimana laju pertumbuhan dari angka kelahiran nilainya jauh lebih besar dari angka kematian. Angka kelahiran yang tinggi ditenggarai salah satu faktor penyebabnya karena usia pernikahan dini dan juga minimnya pemahaman keluarga berencana. Ledakan jumlah penduduk yang tidak terkontrol akan memicu tingginya angka kemiskinan (Triningsih, 2013). Berdasarkan hubungan yang diuraikan, maka dimunculkan hipotesis ketiga yaitu:

H3: Jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT.

Berdasarkan berbagai fenomena studi yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun simultan antara pertumbuhan ekonomi, IPM dan jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif inferensial ini dilaksanakan di Propinsi NTT, dimana sumber data sekunder diperoleh dari dokumen publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi NTT berkenaan dengan variabel penelitian yang dianalisis yaitu jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, IPM dan jumlah penduduk. Data dihimpun dalam bentuk tabulasi dari seluruh wilayah administratif otonom yang ada di Propinsi NTT berjumlah sebanyak 22 Kabupaten/Kota. Data runtut waktu (*time series*) yang dihimpun untuk kebutuhan analisis data terhitung dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, sehingga total jumlah observasi pengamatan sebanyak 88 (= 22 x 4) unit analisis.

Dalam upaya mencapai tujuan dari penelitian ini maka alat analisis yang dinilai paling tepat adalah menggunakan analisis regresi data panel, yaitu kombinasi dari pertemuan silang antara unit *cross section* dan *time series* (Saputra & Budiarti, 2017). Di dalam penelitian ini yang termasuk unsur *cross section* adalah jumlah Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi NTT sebanyak 22 Kabupaten; sedangkan *time series* sebanyak 4 tahun terhitung dari tahun 2018 sampai 2021. Persamaan model *cross section* (Hidayat *et al.*, 2018) sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N \quad (1)$$

N adalah jumlah unit analisis dari lokasi penelitian berupa keseluruhan kabupaten/kota di Propinsi NTT.

Selanjutnya, persamaan model *time series* dapat diformulasikan berdasarkan jumlah runtut waktu (Suardin *et al.*, 2020) sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t; t = 1, 2, \dots, T \quad (2)$$

Unit *time series* dalam formulasi (2) dinotasikan dengan T .

Gabungan dari formulasi *cross section* dan *time series*, berikutnya, menghasilkan persamaan regresi data panel dengan rumus berikut (Munandar, 2017):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

$$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang di analisis, maka bentuk persamaan data panel secara lengkap dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots \quad (4)$$

dimana Y adalah jumlah penduduk miskin (dalam ribu jiwa); X_1 adalah pertumbuhan ekonomi; X_2 adalah indeks pembangunan manusia; X_3 adalah jumlah penduduk; β_0 adalah konstanta; β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi; i adalah data *cross section* (berjumlah 22 Kab/Kota di Prov. NTT); t adalah data *time series* (tahun 2018-2021); serta, ε adalah *error term*.

HASIL ANALISIS

Data panel dalam analisis regresi mengisyaratkan agar dilakukan tahapan analisis guna menguji pemilihan model statistik yang tepat untuk melakukan estimasi. Ada tiga model utama yang ada dalam analisis regresi panel data, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Dalam penentuan ketiga model ini digunakan teknik pengujian *Chow Test* dan *Haussman Test*.

Teknik *Chow test* digunakan untuk menentukan pemilihan model estimasi antara *common effect* atau *fixed effect* dimana pengambilan keputusan dilakukan dengan

melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas dari *cross-section chi-square* lebih dari 0,05 maka menggunakan *common effect*; tapi jika nilai *cross section* kurang dari 0,05 maka menggunakan *fixed effect*. Rangkuman hasil *Chow Test* menggunakan aplikasi *Eviews 9* ditampilkan dalam Tabel 1. Hasil uji ini menemukan nilai probabilitas *cross-section chi-square* adalah lebih kecil dari 0,05 yang berarti model yang dinilai tepat dan relevan dengan kebutuhan analisis data adalah model *fixed effect*.

Teknik *Haussman test* dilakukan untuk menentukan model terbaik dalam melakukan estimasi antara *fixed effect* dan *random effect*. Teknik penentuannya adalah melihat hasil pengujian dari nilai probabilitas *cross-section random* adalah lebih besar dari 0,05 maka menggunakan *random effect*; namun jika nilai probabilitasnya *cross section random* kurang dari 0,05 maka menggunakan *fixed effect*. Rangkuman hasil *Haussman Test* menggunakan aplikasi *Eviews 9* ditampilkan dalam Tabel 2. Hasil uji ini menemukan nilai probabilitas *cross-section random* adalah lebih besar dari 0,05 yang berarti model yang dinilai tepat dan relevan dengan kebutuhan analisis data adalah model *random effect*.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah model *random effect*. Model ini bertujuan untuk melakukan estimasi *slope intersep* dari setiap individu yang memiliki perbedaan mendasar. Model ini juga memperhitungkan setiap *error correction* dari kombinasi data *time series* dan *cross section* di dalam model matematis yang digunakan. Sampel yang ditentukan juga dilakukan secara random.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menggunakan model *random effect* yang terangkum dalam Tabel 3, diperoleh persamaan berikut:

$$Y_{it} = 12,61068 - 0,062185_{PE} + 0,625411_{IPM} + 3,051006_{JP} + \varepsilon_{it}$$

Tabel 1. Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2553.791627	(21,63)	0.0000
Cross-section Chi-square	593.814865	21	0.0000

Sumber: Diolah peneliti, 2022.

Tabel 2. Hasil Uji Haussman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.821613	3	0.8443

Sumber: Diolah peneliti, 2022.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constanta	12.61068	21.76156	0.579493	0.5643
X ₁	-0.062185	0.063462	-0.979874	0.3309
X ₂	0.625411	0.338840	1.845742	0.0696
X ₃	3.051006	2.85E-06	1.068774	0.2892
R-squared	0.998835			
Adjusted R-squared	0.998391			
F-statistic	2250.035			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X₁) sebesar -0,062185. Karena angka itu bernilai negatif, berarti terdapat pengaruh bersifat negatif atau berlawanan dari pertumbuhan ekonomi pada jumlah penduduk miskin. Hasil ini menyatakan bahwa apabila pihak pemerintah Propinsi NTT mampu memacu kenaikan laju pertumbuhan ekonomi maka akan mampu menekan jumlah penduduk miskin; sebaliknya, apabila laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka akan menyebabkan kenaikan jumlah penduduk miskin di wilayah Propinsi NTT.

Selanjutnya, Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresi untuk variabel IPM (X₂) sebesar 0,625411. Karena angka itu bernilai positif, berarti terdapat pengaruh bersifat positif atau searah dari IPM pada jumlah penduduk miskin. Hasil ini bertolak belakang dengan teori hubungan kausalitas bahwa indeks pembangunan manusia seharusnya

berbanding terbalik dengan jumlah penduduk miskin. Hasil ini memberi pesan bahwa setiap kenaikan angka IPM di Propinsi NTT justru akan meningkatkan jumlah penduduk miskin; atau sebaliknya, setiap penurunan angka IPM akan menurunkan jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT, dengan pemberlakuan prinsip *ceteris paribus*.

Untuk variabel jumlah penduduk (X₃), Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 3,051006. Karena angka itu bernilai positif, berarti terdapat pengaruh bersifat positif atau searah dari jumlah penduduk secara total pada jumlah penduduk miskin. Hasil ini menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk secara umum di Propinsi NTT maka akan mempertinggi jumlah penduduk miskin di propinsi tersebut; sebaliknya, apabila laju pertambahan jumlah penduduk bisa diturunkan maka akan mendorong penurunan jumlah penduduk miskin di wilayah Propinsi NTT.

Tabel 4. Hasil Regresi antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Jumlah Penduduk Miskin

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constanta	22.31163	11.98628	1.861431	0.0673
X ₁	5.714863	2.385123	2.396045	0.0195

Sumber: Diolah peneliti, 2022.

Tabel 5. Hasil Regresi antara IPM dengan Jumlah Penduduk Miskin

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constanta	-111.4181	40.34577	-2.761582	0.0075
X ₂	2.633746	0.654179	4.026032	0.0002

Sumber: Diolah peneliti, 2022.

Tabel 6. Hasil Regresi antara Jumlah Penduduk dengan Jumlah Penduduk Miskin

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constanta	-51.10369	21.38989	-2.389152	0.0198
X ₃	0.433957	0.090885	4.774783	0.0000

Sumber: Diolah peneliti, 2022.

Hasil Pengujian Parsial

Propinsi NTT memiliki permasalahan kemiskinan yang cukup akut dan pemerintah beserta seluruh elemen masyarakat sementara berupaya untuk dapat mengatasi dengan menjalankan program-program pembangunan inklusif dan berorientasi pada kemandirian dan pemberdayaan masyarakat. Pada bagian analisis ini dilakukan untuk mengukur secara statistik pengaruh dari ketiga variabel bebas yang dianalisis terhadap jumlah penduduk miskin, baik secara parsial ataupun simultan. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis mengaplikasikan model estimasi *fixed effect*.

Mula-mula dilakukan uji parsial menggunakan *t-test* untuk mengetahui derajat signifikansi secara parsial dari pengaruh antara setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Hasil *t-test* diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai koefisien dari variabel pertumbuhan ekonomi (X₁) sebesar 5,714863 dengan probabilitas sebesar 0,0195 atau kurang dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi atas jumlah penduduk miskin. Menyadari hal ini,

sependapat dengan argumen Leolmin (2021), seharusnya pemerintah Propinsi NTT perlu memperhatikan segala potensi sektor ekonomi untuk dikembangkan agar bisa menekan pertambahan jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai koefisien dari variabel IPM (X₂) sebesar 2,633746 dengan probabilitas sebesar 0,0002 atau kurang dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa angka IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Salah satu persoalan yang cukup krusial di Propinsi NTT adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dan juga kasus gizi buruk. Hasil penelitian ini turut menjelaskan bahwa buruknya layanan kesehatan serta rendahnya tingkat pendidikan terbukti berimplikasi nyata pada perolehan pendapatan masyarakat hingga berakibat pula pada kemiskinan. Menyadari hal ini, Pemerintah Propinsi NTT dinilai perlu meningkatkan berbagai sarana dan prasarana pendidikan serta akses layanan kesehatan, karena disinyalir level kemiskinan yang ada saat ini disebabkan oleh begitu dominannya pengaruh dari tingkat indeks pembangunan manusia (IPM) yang rendah.

Tabel 7. Hasil Regresi antara Jumlah Penduduk dengan Jumlah Penduduk Miskin

R-square	0.981840	F-statistik	139.6694
Adjusted R-square	0.974810	Prob (F-statistic)	0.000000
S.E of regression	4.481045		

Sumber: Diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai koefisien dari variabel jumlah penduduk (X_3) sebesar 0,433957 dengan probabilitas sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa angka laju pertumbuhan penduduk secara total berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil ini menyatakan pesatnya laju pertumbuhan penduduk di Propinsi NTT sejauh ini terbukti memiliki linieritas yang signifikan dengan jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi di atas dua digit. Karenanya menjadi penting bagi Pemerintah propinsi bersangkutan untuk memberi perhatian lebih kepada situasi ini. Kabupaten NTT dengan luas wilayah yang besar, jumlah penduduk terbesar dan juga jumlah penduduk miskin yang juga terbesar memiliki kontribusi terhadap akumulatif jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT yang cukup tinggi.

Secara keseluruhan, hasil uji parsial ini membuktikan bahwa hipotesis pertama (H1), hipotesis kedua (H2), maupun hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil Pengujian Simultan dan Koefisien Determinasi

Setelah menjalankan *t-test*, berikutnya dilakukan uji simultan menggunakan *F-test*, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari variabel-variabel bebas yang dianalisis terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Hasil uji simultan dirangkum dalam Tabel 7. Pengujian hipotesis simultan juga mengaplikasikan model *fixed effect*.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 139,6694 dengan probabilitas sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05. Hasil

ini menyatakan bahwa ketiga variabel bebas yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu pertumbuhan ekonomi, IPM dan jumlah penduduk, memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT. Lebih jauh, hasil ini mengingatkan pada Pemerintah daerah agar mempertimbangkan peranan penting dari ketiga variabel bebas yang dianalisis dalam penelitian berkenaan dengan upaya menurunkan jumlah penduduk miskin di propinsi ini.

Tabel 7 juga menunjukkan perolehan koefisien determinasi. Koefisien determinasi (*R-Square*) ditujukan untuk mengukur derajat kebaikan model (uji *goodness of fit*), yaitu seberapa baik formulasi model yang dibangun dapat menjelaskan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai *goodness of fit* berada pada kisaran nilai 0 sampai 1 yang dinyatakan dalam bentuk persentase, dimana semakin besar variasi nilai *R-Square* yang mendekati 1 maka semakin baik pula model yang digunakan dalam melakukan estimasi pengujian statistik (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil dalam Tabel 7 diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,981840. Hal ini bermakna kemiskinan yang terjadi pada penduduk di Propinsi NTT saat ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, IPM dan jumlah penduduk sebesar 98,18 persen; sedangkan sisanya sebesar 1,82 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang berada diluar model penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dapat diketahui baik secara parsial maupun simultan, masing-masing variabel

bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, IPM dan juga jumlah penduduk terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT.

Hasil analisis yang diperoleh untuk variabel pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa terdapat pengaruh nyata positif dan signifikan dari variabel tersebut terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian ini berbenturan dengan teori umum yang berlaku, dimana pertumbuhan ekonomi diargumentasikan memiliki hubungan linieritas yang bersifat negatif. Artinya, peningkatan nilai pertumbuhan ekonomi justru akan mampu menekan jumlah penduduk miskin, dan begitu juga sebaliknya. Kondisi ini tidak seharusnya terjadi sebab jika ada kenaikan pertumbuhan ekonomi justru menekan angka kemiskinan.

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan temuan Renggo (2017) yang mengungkapkan bahwa ada linieritas positif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Propinsi NTT. Harus diakui bahwa satu persoalan kemiskinan yang sulit terpecahkan dikarenakan secara geografis, propinsi ini adalah daerah kepulauan yang menyulitkan pemerintah untuk melakukan pembangunan sarana prasarana pendukung dalam upaya mendongkrak aktifitas ekonomi masyarakat (Djese, 2016). Selain itu, faktor lain yang turut berpengaruh akan adanya disparitas pembangunan wilayah dan kemiskinan adalah adanya perbedaan potensi ekonomi wilayah yang sangat timpang (Renggo, 2017).

Menyadari pentingnya pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai salah satu upaya pemecahan masalah kemiskinan di Propinsi NTT, maka yang perlu dilakukan pertama adalah adanya sinergitas atau keterkaitan program pembangunan di setiap level pemerintahan daerah dan tidak berbenturan antara Propinsi dan Kabupaten/Kota sehingga akhirnya simpul-simpul kemiskinan diputus (Klau & Hidayah, 2021). Pembangunan

wilayah seharusnya bukan semata berorientasi pada pertumbuhan semata, tetapi juga sudah harus dipikirkan bagaimana upaya mencapai pemerataan pembangunan (Farid, 2019).

Pendekatan sektoral dan spasial dalam menggali, menemukan dan memanfaatkan sektor unggulan untuk mendongkrak pendapatan daerah seharusnya dilakukan dengan program-program pro rakyat bukan pro *budget* semata (Fitriyah & Fauzy, 2016). Sebagian masyarakat di Propinsi NTT bekerja sebagai petani. Hal ini terbukti dari nilai pembentukan Produk Domestik Regional Bruto terbesar bahkan menyentuh angka 60% datang dari sektor pertanian, akan tetapi kemiskinan juga terbesar ada di sektor tersebut (Nalle, 2018).

Menyikapi fenomena ini maka langkah taktis dan strategis yang perlu dilakukan Pemerintah Propinsi NTT adalah bagaimana caranya meningkatkan *value added* sektor pertanian sebagai sektor unggulan dan dapat diandalkan sebagai lokomotif pembangunan ekonomi wilayah (Ishak, 2013). Hal ini bisa dilakukan dengan cara adanya integrasi pengelolaan sumber daya sektor pertanian mulai dari hulu hingga hilir yang saling terintegrasi dan bersentuhan langsung dengan konsep agribisnis dan agroindustri (Turniasih & Dewi, 2016).

Pada hasil analisis lainnya diketahui variabel IPM memiliki pengaruh linieritas negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi NTT. Artinya, jika ada peningkatan angka IPM maka akan berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT. Memperkuat hasil penelitian ini yaitu temuan yang dikemukakan oleh Anggoro (2018) bahwa ada hubungan linieritas negatif antara IPM dan kemiskinan di Propinsi NTT.

Salah satu persoalan mendasar akan pembentukan kualitas sumber daya manusia guna bisa mendongkrak angka IPM adalah

dikarenakan ketersediaan sarana prasarana pendukung sektor pendidikan yang masih tergolong sangat minim. Tidak jarang kita jumpai kondisi sekolah di pelosok pedalaman, yang jika dilihat dari fisik bangunan sangat memprihatinkan dan jauh dari kata layak untuk dijadikan sebagai wahana belajar. Belum lagi persoalan tenaga pengajar di semua level tingkatan yang rata-rata sudah berpuluh tahun mengabdikan akan tetapi masih terdata sebagai tenaga honorer dengan besaran honor/upah yang sangat jauh dari kata layak sehingga kesejahteraan sulit diperoleh.

Ragam persoalan di sektor pendidikan ini secara tidak sadar turut berpengaruh pada pembentukan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Propinsi NTT. Hal senada turut diutarakan oleh Kiha *et al.* (2021) dalam penelitiannya mengungkap bahwa persentase nilai IPM Propinsi NTT termasuk yang terendah atau terburuk di Indonesia. Posisi ini mempertegas bahwa setiap kepala daerah di tiap level tingkatan harus memiliki kesamaan visi dan misi dalam upaya meningkatkan angka IPM melalui berbagai program unggulan di bidang pendidikan, kesehatan dan juga ekonomi produktif.

Selanjutnya, hasil analisis data untuk variabel jumlah penduduk memperoleh terdapat pengaruh negatif yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT. Artinya, kenaikan jumlah penduduk yang ada justru mampu menekan jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT. Hal ini mengindikasikan secara kumulatif, pesatnya laju pertumbuhan penduduk yang ada di Propinsi NTT justru tidak memiliki pengaruh yang berarti pada indikator lainnya dari aspek kependudukan seperti angka *dependency ratio* yang justru semakin membaik.

Penelitian ini juga turut menggambarkan bahwa pertambahan jumlah penduduk juga seiring dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga akses masyarakat dalam

memperoleh pekerjaan guna mendukung ekonomi keluarga menjadi semakin membaik. Penelitian Usman & Diramita (2018) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk memiliki linieritas berlawanan dengan jumlah penduduk miskin di Kepulauan Riau. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Agustina *et al.* (2019) di Propinsi Aceh yang mengungkapkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

SIMPULAN

Hasil-hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, IPM serta jumlah penduduk, baik secara parsial maupun simultan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Propinsi NTT. Lebih jauh, dari ketiga variabel bebas tersebut, IPM dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif pada tingkat kemiskinan di propinsi ini. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Propinsi NTT.

Berdasarkan beberapa kesimpulan itu, direkomendasikan kepada pemerintah daerah Propinsi NTT hendaknya mulai menggali dan memanfaatkan potensi ekonomi wilayah dengan upaya penciptaan *value added* agar tercipta produktifitas, peningkatan aktifitas ekonomi masyarakat serta pertumbuhan ekonomi. Upaya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, akses pelayanan kesehatan serta pengendalian ledakan penduduk melalui berbagai instansi teknis terkait dinilai mutlak dilakukan dan dijadikan sebagai program strategis daerah. Hal ini karena temuan ini mengisyaratkan bahwa ketiga variabel bebas yang dianalisis dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah data yang digunakan masih sangat terbatas terhitung dari tahun 2018-2021 dan

juga tidak digali secara komprehensif solusi alternatif dalam mengendalikan variabel-variabel yang dianalisis. Dengan demikian, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang mengulas secara mendalam tentang opsi-opsi strategi alternatif dalam mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia yang rendah, dan juga kajian aspek demografi dan kependudukan yang bisa memicu tingginya angka kemiskinan.

REFERENSI

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Propinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. doi: 10.24815/jped.v4i2.13022.
- Anggoro, W. (2018). Determinasi indeks pembangunan manusia Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Publikasi*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/12668/JURNAL%20Determinasi%20Indeks%20Pembangunan%20Manusia%20NTT%202013-2017.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. doi: 10.35448/jequ.v6i1.4199.
- Djese, S. T. (2016). *Meneropong Nusa Tenggara Timur*. Lippi Press.
- Farid, M. R. A. (2019). Pemerataan pembangunan sosial ekonomi antara Indonesia Timur – Barat sebagai upaya pemerataan kebhinekaan. *Instructional Development Journal*, 2(1), 6–10. doi: 10.24014/ij.v2i1.6092.
- Fitriyah, S., & Fauzy, M. Q. (2016). Politik anggaran pemerintah daerah perspektif *maqāsid syari'ah*: Studi analisis sektoral pada APBD Kabupaten Bangkalan tahun 2013-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(10), 787–801. doi: 10.20473/vol4iss201710pp787-801.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EVIEWS 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. H., & Mongko, M. F. (2016). Adaptasi dan mitigasi fenomena El Nino di Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Prosiding, Seminar Nasional Geografi UMS VII: Upaya Pengurangan Risiko Bencana terkait Perubahan Iklim*, 334–340. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8572>.
- Hidayat, M. J., Hadi, A. F., & Anggraeni, D. (2018). Analisis regresi data panel terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) Jawa Timur tahun 2006-2015. *Majalah Ilmiah Matematika dan Statistika*, 18(2), 69–80. doi: 10.19184/mims.v18i2.17250.
- Ishak, A. F. (2013). Pengaruh nilai tambah sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Timur. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 1–8. doi: 10.29244/jai.2013.1.1.1-8.
- Karisma, A., & Soejoto, A. (2010). Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–15. doi: 10.26740/jupe.v1n3.p0p.
- Kiha, E. K., Oki, K. K., & Seran, A. (2021). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah, dana bagi hasil dan jumlah penduduk terhadap anggaran belanja modal di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(8), 20–41. Retrieved from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/431>.
- Klau, A. D., & Hidayah, U. (2021). Analisis potensi ekonomi untuk meningkatkan daya saing di kawasan perbatasan nusa tenggara timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unimor*, 19(1), 44–56. doi: 10.32938/jep.v6i3.1340.

- Leolmin, O. (2021). Analisis struktur dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *EkoPemb: Jurnal Ekonomi Pembangunan Unimor*, 6(1), 20–28. doi: 10.32938/jep.v6i2.163.
- Lutfi, H. (2016). Determinan tingkat kemiskinan di Propinsi Nusa Tenggara Timur (Periode 2011-2016). *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 6(3), 222-236. doi: 10.20527/jwm.v6i3.165.
- Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia. *Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 59–67. doi: 10.36982/jiegm.v8i1.246.
- Nalle, F. W. (2018). Analisis pertumbuhan ekonomi inklusif di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 3(3), 47–51. doi: 10.32938/ag.v3i3.452.
- Nasmiwati, R., & Triani, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 213-222. doi: 10.24036/jkep.v1i1.5647.
- Normanda, R., & Rahmawati, D. (2013). Identifikasi faktor penyebab kemiskinan kota di Kecamatan Semampir, Surabaya. *Jurnal Teknik POMITS*, 2(1), 1-5. Retrieved from <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-32889-3609100003-paper.pdf>.
- Oki, K. K., Kiha, E. K., & Usfinit, M. Y. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *EkoPemb: Jurnal Ekonomi Pembangunan Unimor*, 5(4), 43–52. doi: 10.32938/jep.v5i4.999.
- Purnama, N. I. (2010). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Ekonomikawan Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 76–99. doi: 10.30596%2Fekonomikawan.v17i1.1181.
- Renggo, Y. R. (2017). Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2002–2015. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 11(1), 35–46. doi: 10.33558/optimal.v11i1.196.
- Rofii, A. M., & Ardyan, P. S. (2017). Analisis pengaruh inflasi, penanaman modal asing (PMA) dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 303–316. doi: 10.1234/jeb17.v2i01.1100.
- Rosyadah, J. A. (2021). Determinan indeks pembangunan manusia (IPM) Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1080–1092. doi: 10.15294/efficient.v4i1.41076.
- Saputra, D. D., & Budiarti, W. (2017). Analisis data panel migrasi masuk risen di Pulau Jawa dan Sumatera periode 1995–2015. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(2), 79–92. Retrieved from <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/292>.
- Solikatun, S., Masruroh, Y., & Zuber, A. (2014). Kemiskinan dalam pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 70–90. doi: 10.20961/jas.v3i1.17450.
- Suardin, M., Bustan, M. N., & Ahmar, A. S. (2020). Pemodelan pertumbuhan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan regresi data panel. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 2(3), 158-172. doi: 10.35580/variansi.unm14637.
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah kemiskinan menggunakan metode regresi linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2), 77–82. doi: 10.36982/jig.v9i2.543.
- Triningsih, A. (2013). Masalah demografi dan kebijakan pemerintah provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(2), 65–78. doi: 10.14203/jki.v8i2.131.

- Turniasih, I., & Dewi, N. K. (2016). Peranan sektor agroindustri dalam pembangunan nasional. *Jurnal Geografi Gea*, 7(2), 1-8. doi: 10.17509/gea.v7i2.1723.
- Usman, U., & Diramita. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 46–52. doi.org/10.29103/jeru.v1i2.728.